

STRATEGI MEMBANGUN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING PADA GENERASI DIGITAL

Muhammad Alwan¹

¹STAI Darul Kamal Kamal NW Kembang Kerang NTB

Correspondence: E-mail: muhammadalwan402@gmail.com

Abstract: Kemampuan Critical Thinking menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki dalam era generasi digital, lebih khusus dalam dunia pendidikan. Karena telah jelas bahwa tujuan terpenting pada system pendidikan modern saat ini adalah bagaimana menciptakan generasi yang memiliki kapabilitas dalam hal critical thinking. Karena kemampuan ini merupakan pondasi kuat dalam membangun peradaban bangsa di tengah semakin meningkatnya digitalisasi yang tidak terhentikan. Maka untuk dapat membangun dan mengembangkan kemampuan tersebut di perlukan strategi-strategi yang dapat dimanifestasikan dalam proses pembelajaran guna menanamkan kemampuan berfikir kritis pada generasi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature dengan mengumpulkan dan menelaah data pustaka yang kemudian dihubungkan dengan penelitian untuk memperoleh jawaban dari permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak strategi yang dapat digunakan untuk membangun keterampilan berfikir kritis pada anak terutama generasi alpha atau generasi digital yaitu (1) strategi Problem Based Learning (PBL), (2) Pembelajaran dengan bantuan teknologi, (3) Mobile Learning (M-Pembelajaran), (4) Metode IMPROVE. Keempat cara tersebut merupakan strategi yang efektif dalam membangun kemampuan critical thinking pada siswa dalam menyongsong era digital saat ini.

Keywords:

Strategi, Critical Thinking, Generasi Digital

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan, yang dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi, adalah untuk membantu individu beradaptasi dengan masyarakat mereka dengan cara yang sehat. Dalam hal ini, pendidikan mempengaruhi lingkungan dan terus berkembang di bawah pengaruh lingkungan sekitar. Kita membutuhkan warga negara yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan pendidikan abad ke-21, fleksibilitas, belajar mandiri, kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif yang luas, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Generasi alpha merupakan sekumpulan manusia yang lahir pada periode 2010-2025. Generasi alpha lahir setelah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Pada generasi ini orang tua siswa sudah banyak menggunakan teknologi sehingga pengenalan teknologi terjadi sedari dini, sehingga kemudian pembuatan akun media social pada umur ini bukan lagi menjadi hal yang mengejutkan untuk generasi ini. Selain itu, pada generasi ini alpha sudah terbiasa dengan gaya hidup digital, sehingga kehidupan generasi ini tidak dapat dipisahkan dengan digital, berakibat pada saling ketergantungan dengan perangkat digital.

Jelas bahwa tujuan terpenting dari sistem pendidikan modern adalah untuk menghasilkan warga negara yang dapat berpikir kritis, bebas, serta modern. Hal ini penting untuk mendorong demokrasi. Sebagai tenaga pendidik ini merupakan tugas penting dalam membantu manusia modern yang terus belajar dan tumbuh berkembang dalam menggapai tujuan pendidikan yang sudah dikemas. Tujuan dari sistem pendidikan modern adalah untuk menyediakan warga negara dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam demokrasi secara efektif. Jika kita cermati, tampaknya yang terpenting dari tujuan-tujuan tersebut,

terutama dalam membentuk fondasi demokrasi, adalah “berpikir kritis”. Hari ini, semua pendidik setuju bahwa masyarakat dengan orang-orang yang tidak bisa berpikir kritis pasti akan ketinggalan jaman dan masyarakat ini tidak bisa maju.

Saat ini kebutuhan akan manusia yang berkualitas semakin meningkat dan sumber daya manusia masyarakat yang berkualitas hanya dapat diberikan melalui pendidikan yang berkualitas. Ketika kita melihat upaya Indonesia untuk menjadi masyarakat modern, dapat dilihat bahwa pendidikan adalah fondasi dari semua upaya tersebut. Karena negara modern suatu Negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam memperoleh dan mempertahankan posisi yang kokoh dalam masyarakat. Pada abad 21, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mengubah struktur masyarakat, sehingga semakin penting bagi siswa untuk memiliki pendidikan yang inovatif. Jadi, tidak mungkin memikirkan pendidikan dengan acuh tak acuh.

Dalam hal masyarakat dan hubungan manusia, sosial, budaya dan ekonomi. Tujuan umum pendidikan, yang diterima sebagai salah satu faktor utama pembangunan, adalah untuk membantu individu beradaptasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal secara sehat. Dalam hal ini, pendidikan mempengaruhi lingkungannya dan terus berkembang dengan dipengaruhi oleh lingkungannya, pendidikan abad ke-21, fleksibilitas, belajar mandiri, sehingga dibutuhkan warga negara yang memiliki kemampuan untuk melihat peristiwa dari perspektif yang luas, berpikir kritis dan memecahkan masalah kreatif.

Setiap negara bertujuan untuk meningkatkan individu melalui pendidikan dengan merangkul nilai masyarakatnya sendiri. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses yang mencerminkan masyarakat. Jika nilai-nilai dan perilaku demokrasi tidak dihargai secara memadai di masyarakat, mereka tidak diajarkan di sekolah, dan perilaku yang telah dikembangkan dalam beberapa cara juga tersirat ditakdirkan untuk tinggal atau punah. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa jika suatu masyarakat membuat kemajuan dengan mengadopsi demokrasi sebagai cara hidup, sekolah harus menjadi laboratorium di mana gaya hidup semacam ini dipraktikkan, dan lingkungan yang mengembangkan perilaku demokratis harus diciptakan di sana.

Critical thinking sebagaimana diungkapkan Glaser (Sumarmo et al., 2012) merupakan suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Sementara itu, Ennis dalam (Sumarmo et al., 2012) menjelaskan bahwa berfikir kritis sebagai berfikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Lebih lanjut Lau dalam (Soeyono, 2013) mendefinisikan berfikir kritis sebagai “*thinking clearly and rationally. It involves thinking precisely and systematically, and following the rules of logic and scientific reasoning, among other things*”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu jenis penelitian yang mencoba mengumpulkan data dari literature perpustakaan, sehingga metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu melacak berbagai sumber tertulis berisi berbagai tema dan topic yang dibahas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif menggambarkan apa yang diselidiki. Adapun langkah awal dari penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian untuk mempelajari hasil yang dilakukan dari peneliti sebelumnya. Adapun sumber dari penelitian ini adalah berupa jurnal-jurnal ataupun artikel yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Critical Thinking (Berfikir Kritis)

Critical Thinking adalah alat untuk mengekspresikan apa pun berdasarkan bukti logis, memungkinkan pendengar untuk menerima informasi terdekat, dan memastikan bahwa mereka mampu memahami masalah yang dihadapi untuk menghasilkan solusi dan diakui sebagai ahli

dalam kehidupan sehari-hari mereka (Desyawati, Nhurul, 2018). Sementara itu, Ennis mengatakan berfikir kritis harus dilihat sebagai refleksi kritis yang berfokus pada proses dari apa yang dikatakan atau dilakukan (Sumarmo et al., 2012). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka berfikir kritis merupakan cara/metode yang digunakan manusia untuk berpikir secara jernih dan menilai sesuatu secara rasional melalui analisis faktual sebelum sampai pada kesimpulan. Kemampuan ini merupakan hal yang sangat fundamental dalam menangkali informasi-informasi yang tidak factual dalam era digitalisasi saat ini.

Glazer mengemukakan bahwa berfikir kritis menggunakan tiga indikator yaitu (1) Pembuktian, kapasitas untuk menafsirkan pernyataan yang diberikan dengan cara yang dapat dipertahankan dengan memanfaatkan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya; (2) Generalisasi, kemampuan untuk membedakan makna persoalan yang sedang ditafsirkan untuk kategori yang lebih luas; (3) Pemecahan masalah, kemampuan mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan memeriksa kecukupan unsur yang diperlukan dalam soal, menyusun model matematika dan menyelesaikannya, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban (Samura, 2019).

Menurut Perkins (1992) dalam (Samura, 2019) berfikir kritis memiliki 4 karakteristik, yaitu (1) memiliki tujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis, (2) menggunakan standard penilaian sebagai hasil dari berfikir kritis dan membuat keputusan, (3) mengaplikasikan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standard, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Kemampuan berfikir kritis sangat penting dalam menyongsong era digital, setidaknya ada enam argument yang menguatkan urgensi dari kemampuan berfikir kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Zamroni dan Mahfudz (2009) dalam (Saputra, 2020) yaitu:

- a. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan siswa menerima informasi yang lebih beragam. Artinya informasi itu sendiri lebih variatif, dan esensi informasinya juga lebih variatif. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat memilih dan memilah informasi yang baik dan benar sehingga dapat memperkaya pemikirannya.
- b. siswa merupakan kekuatan penting dalam masyarakat, dan agar kekuatan mereka dapat digunakan secara efektif, mereka harus mampu berpikir kritis dan rasional. Pikiran kritis dan kreatif para siswa ini akan membantu mengembangkan bidang ilmu yang mereka minati di masa depan.
- c. siswa adalah warga masyarakat yang terus berkembang dan berubah seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan. Hal ini menuntut mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dia menghadapi banyak masalah secara kritis.
- d. Berpikir kritis sangat penting untuk pengembangan kreativitas, yang berasal dari melihat masalah dan fenomena dengan cara baru yang membutuhkan kreativitas.
- e. Banyak kesempatan kerja, baik langsung maupun tidak langsung, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau guru, jadi berpikir kritis adalah kunci sukses.
- f. Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan atau tidak, sengaja atau tidak, dicari atau tidak, akan membutuhkan keterampilan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suganda ((Suganda, 2018)) mengemukakan beberapa alasan mengapa strategi pembelajaran dan pola mengajar harus dirubah agar dapat menciptakan generasi-generasi mendatang dapat siap dengan situasi dan dunia kerja. Ada beberapa alasan mengapa perlu mempertimbangkan penggunaan strategi yang tepat untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dan siap menjalankan dunia beberapa tahun ke depan, diantaranya yaitu:

- a. Terdapat gap generasi, baik antar siswa, guru, maupun pimpinan suatu lembaga. Karena setiap generasi memiliki jenjang tersendiri, maka perlu kiranya bahwa strategi

- pembelajaran harus sedapat mungkin terus di update agar tidak ketinggalan zaman dan sesuai dengan perkembangan dunia
- b. terdapat korelasi yang sangat erat antara kualitas guru dengan kualitas pembelajaran. Kualitas guru menjadi hal yang fundamental dalam menghasilkan kualitas hasil pembelajaran saat ini. Apabila guru tidak kreatif dan memiliki banyak gaya mengajar atau ide dalam kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.
 - c. Dunia kerja berubah begitu cepatnya, lambat laun maka akan terjadi disrupsi secara besar-besaran, sebagaimana yang terlihat saat ini ketika berada di perkotaan, maka banyak tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin. Hal ini diperkuat oleh Frey & Absorne (2013) akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, sehingga dikatakan bahwa 47% pekerjaan dalam 10 tahun mendatang akan diotomatisasi.
 - d. Jenis pekerjaan banyak yang berubah, karena arus perkembangan zaman yang begitu cepat sehingga menciptakan peluang pekerjaan yang beragam.
 - e. Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda.
 - f. Teknologi Informasi juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pengajaran.

Generasi Alpha

Sebagai hasil dari efek modernitas, komposisi tenaga kerja setiap generasi diharapkan dapat berubah. Komposisi generasi baby boomer mulai memudar, namun jika terhubung dengan produktifitas dan komposisi angkatan kerja, jumlah generasi X dan Y akan semakin banyak. Berdasarkan hasil penelitian Benschik, Csikos, dan Juhez (2016) dalam (Putra, Surya, 2016) menunjukkan masuknya generasi Z dalam kelompok generasi sebagaimana di tampilkan pada table berikut ini:

Tabel 1
Perbedaan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	Veteran generation
1946 – 1960	Baby boom generation
1960 – 1980	X generatio,n
1980 – 1995	Y generation
1995 – 2010	Z generation
2010+	Alfa generation

Setiap anggota kelompok generasi yang bersangkutan memiliki ciri khas yang khas. Generasi terbaru yang memasuki dunia kerja adalah generasi Z, juga dikenal sebagai generasi internet atau iGeneration. Generasi Z memiliki kesamaan dengan Generasi Y, namun Generasi Z memiliki kemampuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus, seperti meluncurkan media sosial di ponsel, berselancar di komputer, dan mendengarkan musik di headset. Apa pun yang dilakukan sering kali memiliki koneksi ke dunia Maya. Sejak awal generasi ini, sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget yang canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap privasi.

Berdasarkan table di atas, maka generasi alpha merupakan generasi yang lahir sesudah generasi Z yaitu tahun 2010 ke atas. Pendapat di atas dilengkapi dengan pernyataan Nyoman Ayu Permata Dewi, dkk Generasi Alpha sekelompok anak yang lahir dalam pada tahun 2010-2025, generasi ini merupakan generasi lanjutan dari generasi sebelumnya yaitu generasi Z (Dewi et al., 2022). Lebih lanjut diungkapkan beberapa ciri yaitu cenderung egosentris, memiliki pendidikan yang tinggi, terbatasnya komunikasi verbal, memiliki kecenderungan saudara yang sedikit, karena generasi yang sesudahnya mempertimbangkan memiliki sedikit anak, memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sehingga daya juang lebih rendah dan kehidupan sosial yang terbentuk kurang. Senada dengan pendapat di atas, Dian (2020) menyimpulkan hasil observasi yang dilakukan bahwa cirri-

ciri karakter generasi alpha yaitu 1) memiliki kecenderungan bekerja lebih praktis dan instan, 2) cinta kebebasan dan perilaku bermain yang berubah, 3) percaya diri yang tinggi, 4) mudah beradaptasi dengan hal baru, 5) memiliki mobilitas tinggi, 6) kreatif dan lues, 7) terbiasa dengan teknologi dan digital (Dewi et al., 2022)

Generasi Alpha pada dasarnya berbeda dari generasi sebelumnya, meskipun demikian, stagnasi teknologi yang menurut zaman sebelumnya adalah peristiwa mustahil sekarang terjadi lebih sering daripada sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi era "bertemankan gawai" telah berdampak buruk pada generasi alpha, beta, dan sikap (Shaleh Assingkily et al., 2019). Selanjutnya Neil Aldrin mengemukakan Karena didirikan pada era revolusi industri, generasi Alpha saat ini lebih pragmatis dan materialistis. Selain itu, mereka jauh lebih pragmatis, kesulitan memahami detail, dan umumnya lebih egois daripada generasi sebelumnya. Mereka akan terkena dampak negatif dari gelombang teknologi saat ini, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah (Novianti et al., 2019). Sementara itu Mark Mc Crindle (Fadlurrohman et al., 2020) dalam sebuah tulisannya menyebutkan Generasi Alpha adalah keturunan yang lahir dari generasi Milenial. Generasi Alpha (2011-2025) adalah generasi yang paling mahir menggunakan teknologi digital dan dianggap lebih berhati-hati dibandingkan generasi sebelumnya. Sekitar 2,5 juta bayi generasi Alpha lahir setiap tahun di seluruh dunia. Gen A adalah generasi yang paling sedikit menggunakan internet dari waktu ke waktu. Mc Crindler juga menegaskan bahwa generasi Alpha masih paham teknologi tetapi kurang terintegrasi secara sosial, kurang kreatif, dan lebih individualistis. Generasi alpha menginginkan proses tertentu dan harga terjangkau. Mereka dapat diasingkan secara sosial dengan menjadi keasyied dengan perangkat.

Strategi Mengembangkan kemampuan Berfikir kritis

Adapun strategi dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis berdasarkan beberapa telaah literature diantaranya yaitu:

Pertama Problem-based-learning. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan teknik pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, menemukan dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan atau mengatasi berpikir kritis dan kreatif dapat dihipotesiskan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa diberikan suatu masalah yang menjadi masalah, melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menyelidiki dan memecahkan. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa sebagai actor utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peran guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu sebagai fasilitator. Pernyataan di atas dikuatkan dengan pendapat Seng (2000) dalam (Samura, 2019) yang mengungkapkan bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa maka dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang didasarkan pada *problem solving*. Karena pembelajaran berbasis masalah ini dimulai dengan menyuguhkan permasalahan yang harus diselesaikan, maka berdasarkan masalah tersebut siswa diarahkan untuk memiliki kompetensi dalam berfikir kritis.

Penggunaan PBL dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis juga diperkuat oleh hasil penelitian Endra Priawasana dan Waris juga menunjukkan bahwa Pendekatan Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa (Priawasana & Waris, 2019). Karena menurut Renol Afrizona dan Ratnawulan dalam (Priawasana & Waris, 2019) PBL dapat digunakan mengembangkan berbagai keterampilan seperti halnya keterampilan berkomunikasi (*Communication Skill*), keterampilan melakukan kerjasama dan penyelidikan (*Research and Collaboration Skill*), keterampilan berfikir kritis (*Critical Thinking*), dan perilaku berkarakter. Melalui pendekatan ini ketika dalam proses pembelajaran siswa akan memiliki banyak pengalaman atau keahlian, sehingga saat belajar akan dapat mencukupi dan meningkatkan mutu pendidikan dan bermanfaat bagi siswa dalam pemecahan permasalahan di lingkungan dan kehidupan nyata.

Hasil penelitian (Kartikasari et al., 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki pengaruh yang yang besar dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal

ini sejalan dengan yang diungkapkan Haryanti (2017) bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran model based learning. langkah-langkah PBL dimulai dengan orientasi siswa terhadap masalah yang telah diidentifikasi oleh guru, Problem-Based Learning dilanjutkan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah yang telah diidentifikasi oleh guru. Langkah selanjutnya siswa juga melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok. Sehingga Melalui penyajian masalah oleh siswa, baik individu atau kelompok, ditugaskan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah, mengumpulkan informasi yang akurat, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan menawarkan solusi.

Kedua ada beberapa strategi pendidikan efektif sebagaimana diungkapkan Chun et al dalam (Suganda, 2018) yang dapat digunakan dengan Generasi digital. Secara umum, pedagogi universal dan strategi andragogi masih dapat digunakan, dengan modifikasi yang dilakukan hanya pada aspek-aspek kurikulum yang dapat dibantu oleh teknologi. Berikut beberapa strategi yaitu: (a) Penyampaian yang cepat, materi disampaikan dalam bentuk visual (sertakan data dan grafik apabila diperlukan maka dapat pula disertai video). (b) Kinestetik, eksperimental, pemecahan masalah, dan aktifitas langsung seperti pemecahan masalah. (c) Pencarian informasi yang cepat, nyaman, dan pintas dalam arti bahwa dapat diakses darimana saja dan kapan saja. (d) Mengintegrasikan multimedia dapat pula menggunakan media social. (e) Multitasking (tugas ganda). (f) Gunakan umpan balik yang cepat, tujuan yang jelas, menantang, pemberian reward, dan hal-hal positif. (g) Penyampaian materi yang tidak terlalu panjang disertakan dengan jeda. (h) Pendekatan uji coba. (i) Tugas yang diberikan harus berupa pemecahan masalah (problem solving) dan bukan lagi tentang mengingat (memorisasi). (j) Membentuk kerja kelompok. (k) Fleksibilitas untuk menguasai materi ajar sesuai yang terbaik bagi siswa itu sendiri.

Lebih lanjut Doktor dalam (Suganda, 2018) bahwa dalam merancang pembelajaran pada generasi alpha, maka sebagai guru sebaiknya mulai mengubah pembelajaran melalui beberapa hal diantaranya: (a) Mendisain aktifitas kelas dengan menuntut adanya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. (b) Ciptakan tugas bersama dengan pilihan nilainya. (c) Ajarkan topic pembahasan dengan melibatkan peran siswa. (d) Kembangkan rubric dengan luaran yang diharapkan secara jelas. (e) Implementasikan pembelajaran dengan mengedepankan interaktifitas siswa.

Ketiga Pembelajaran di Abad ke-21 berfokus pada pendekatan yang berpusat pada siswa dan pembelajaran aktif yang mengubah peran guru menjadi fasilitator. Guru bertindak untuk membantu siswa memecahkan masalah yang ditugaskan sebagai proses pembelajaran. Pendekatan ini mengacu pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan elemen komunikasi, kolaboratif, pemikiran kritis dan kreativitas, serta penerapan nilai dan etika. Hal ini dikuatkan berdasarkan beberapa hasil penelitian pendekatan pembelajaran dari analisis studi sebelumnya *student-centre* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang minat dan motivasi mereka untuk mengikuti sesi belajar (Tengku Sarina Aini Tengku Kasim et al., 2020). Lebih lanjut salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajar pada abad 21 terutama pada generasi alpha yaitu dengan pengaplikasian M-Pembelajaran (*Mobile Learning*). Karena pembelajaran di abad ke-21 menekankan komunikasi, kolaborasi, elemen kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pendekatan melalui *Mobile Learning* membuka ruang yang lebih besar untuk interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, dan siswa dengan materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan mobile learning salah satu pendekatan variatif untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih sebagaimana diungkapkan Issham, Rozhan, et al (2010) dalam (Tengku Sarina Aini Tengku Kasim et al., 2020).

Keempat Metode Pembelajaran IMPROVE. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang setiap kata dalam akronimnya merupakan langkah pembelajaran. Metode pembelajaran IMPROVE adalah metode pembelajaran yang mengedepankan pengembangan keterampilan metakognitif dan kemampuan berfikir kritis. Hal tersebut tercermin dalam langkah

metode pembelajaran IMPROVE yaitu metakognitif questioning. Langkah dalam pembelajaran tersebut merupakan pengembangan proses berfikir siswa melalui kesadaran akan apa yang siswa fahami, sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada kemampuan berfikir siswa. Metode IMPROVE merupakan akronim dari (I) Introducing The New concepts, (M) Metacognitive Questioning, (P) Practicing, (R) Reviewing and Reducing Difficulties, (O) Obtaining Mastery, (VE) Verification Mavarech dan Armany (2008) dalam (Mujib, 2016) mengungkapkan metode pembelajaran IMPROVE merupakan singkatan dari semua langkah-langkah dalam pembelajaran Mevarech & Kramarski (1997) (Eko Sanjaya & Bambang Suharto, 2014) menjelaskan langkah-langkah metode sebagai berikut yaitu: **Introducing the new concepts** dimana guru memperkenalkan ide-ide baru kepada siswa dengan menguraikan konsep. Siswa sebelumnya telah dibentuk dalam kelompok kecil ketika guru memulai proses pengajaran prinsip-prinsip dasar. Guru menggunakan teknik tanya jawab ketika mempresentasikan proyek awal. **Metacognitive questioning** teknik yang digunakan oleh guru dan siswa saat mereka mengerjakan proyek kelompok (berlatih). **Practicing**, Saat berlatih, kemungkinan seorang siswa akan menghadapi kesulitan tertentu. Dalam hal ini, guru harus membantu siswa dalam meminimalkan (**Reducing**) dan meninjau (**Reviewing**) tantangan apa pun yang dimiliki siswa. Setelah beberapa sesi pengajaran, tes formatif diberikan untuk membantu siswa memahami konsep penguasaan (**Obtaining concepts**) dan untuk melakukan **verifikasi** dengan siswa yang tidak terlatih. Kegiatan korektif (remedial) dan program lainnya seperti kegiatan pengayaan dengan tugas-tugas yang menantang disediakan bagi siswa yang belum siap untuk sekolah.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, menunjukkan bahwa untuk membentuk kemampuan critical thinking pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa strategi di atas. Beberapa strategi di atas terbukti memberikan hasil yang efektif dalam membangun kemampuan berfikir kritis siswa dalam beberapa mata pelajaran. Langkah-langkah dalam setiap strategi di atas terbukti membangun keaktifan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan serta menghasilkan solusi yang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa baik dalam lingkungan sekolah dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KESIMPULAN

Kehidupan di dunia terus mengalami perubahan yang pesat. Setiap perubahan melahirkan generasi-generasi yang berbeda pula diantaranya sebagaimana diklasifikasikan dalam teori pembentukan generasi (Putra, Surya, 2016) mulai dari generasi Veteran hingga Generasi Alfa. Fokus kajian ini berkaitan dengan generasi alpha yang muncul setelah generasi Z memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa generasi ini lahir kisaran tahun 2010 – 2025 maka dapat dikatakan generasi ini adalah generasi digital atau digital native. Maka untuk menghadapi tantangan modern ini perlu ditanamkan keterampilan berfikir kritis. Hal ini agar manusia-manusia generasi digital dapat menyaring dan menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan mampu melahirkan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Keterampilan atau kemampuan berfikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan semua manusia dalam menghadapi tantangan digital yang terus mengalami perkembangan. Pasalnya, pada era ini semua orang disuguhkan dengan berbagai macam informasi-informasi melalui perangkat-perangkat digital. Selain itu, berfikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan abad 21 agar anak-anak didik dapat mempersiapkan diri untuk menjadi warga global. Maka berangkat dari hal di atas, keterampilan critical thinking harus ditanam dalam diri anak sejak dini, agar terbiasa kritis dan tidak mudah terberdaya oleh hal-hal yang hoaks serta mampu memecahkan permasalahan dengan kepala

dingin dan ilmiah. Maka berdasarkan hasil kajian di atas, untuk dapat menumbuhkan dan membangun kemampuan berfikir kritis ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan hal tersebut, diantaranya yaitu,

Pertama, melalui Problem Based Learning (PBL), berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PBL sangat efektif dalam menumbuhkan keterampilan berfikir kritis, hal tersebut karena langkah-langkah pembelajaran dalam PBL mengajarkan siswa untuk tidak dengan mudah menerima informasi tetapi perlu melakukan penyelidikan serta memecahkan permasalahan yang diterima tersebut. Selain itu, keaktifan siswa dalam PBL ini juga sangat ditonjolkan. **Kedua**, Pembelajaran dengan berbantuan teknologi, kemudian dalam pembelajaran menerapkan hal-hal sebagai berikut (a) Penyampaian yang cepat, materi disampaikan dalam bentuk visual (sertakan data dan grafik apabila diperlukan maka dapat pula disertai video). (b) Kinestetik, eksperimental, pemecahan masalah, dan aktifitas langsung seperti pemecahan masalah. (c) Pencarian informasi yang cepat, nyaman, dan pintas dalam arti bahwa dapat diakses darimana saja dan kapan saja. (d) Mengintegrasikan multimedia dapat pula menggunakan media social. (e) Multitasking (tugas ganda). (f) Gunakan umpan balik yang cepat, tujuan yang jelas, menantang, pemberian reward, dan hal-hal positif. (g) Penyampaian materi yang tidak terlalu panjang disertakan dengan jeda. (h) Pendekatan uji coba. (i) Tugas yang diberikan harus berupa pemecahan masalah (problem solving) dan bukan lagi tentang mengingat (memorisasi). (j) Membentuk kerja kelompok. (k) Fleksibilitas untuk menguasai materi ajar sesuai yang terbaik bagi siswa itu sendiri. **Ketiga**, Pendekatan berpusat pada siswa, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam membangun pendekatan berpusat pada siswa dapat memanfaatkan Mobile Learning (M-Pembelajaran), dengan munculnya berbagai macam aplikasi pembelajaran abad ini memberikan kemudahan bagi siswa dalam membangun interaksi dan mengeksplorasi diri dengan berbagai kemudahan yang ada. Pendekatan melalui *Mobile Learning* membuka ruang yang lebih besar untuk interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, dan siswa dengan materi pembelajaran. **Keempat**, Metode Pembelajaran IMPROVE yang terdiri dari (I) Introducing The New concepts, (M) Metacognitive Questioning, (P) Practicing, (R) Reviewing and Reducing Difficulties, (O) Obtaining Mastery, (VE) Verification. Berdasarkan tahapan-tahapan pada metode IMPROVE maka sangat jelas bahwa langkah-langkah tersebut dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan serta memunculkan ide-ide baru sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan.

REFERENCE

- Desyawati, Nhurul, W. (2018). STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMECAHAN MASALAH POLYA. *Attulab, III*(1), 1–12.
- Dewi, N. A. P., Mia Darmiati, I. G. A. A., & Pradnyandari, K. A. D. R. (2022). Busana Muslim Untuk Generasi Alpha Pada Event Jakarta Muslim Fashion Week 2021/2022. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni, 8*(3), 385. <https://doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i3.010>
- Eko Sanjaya, R., & Bambang Suharto, dan. (2014). Penggunaan Metode Improve Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Larutan Penyangga, Kelarutan Dan Hasilkali Kelarutan Di Kelas Xi Ipa 4 Sma Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 5*(1), 57–68.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 2*(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Kartikasari, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–56. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/10124>
- Mujib, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31>
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Priawasana, E., & Waris, W. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Pendekatan Problem Based Learning. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i1.1975>
- Putra, Surya, Y. (2016). THEORITICAL REVIEW :TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(18), 1–12.
- Samura, A. ode. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan LAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Shaleh Assingkily, M., Zarkasih Putro, K., & Sirait, S. (2019). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi). *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2), 2019. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52->
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Zaman Now (Generasi Z). *Psychological Reports*, 34(February), 359–366. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23700.60800>
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, M., & Sariningsih, R. (2012). KEMAMPUAN DAN DISPOSISI BERPIKIR LOGIS, KRITIS, DAN KREATIF MATEMATIK (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think-Talk-Write). *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 17. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v17i1.228>
- Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, Nur Atikah Miasan, & Yusmini Md. Yusoff. (2020). Cabaran Pembelajaran Abad Ke-21 dalam kalangan guru novis Pendidikan Islam di Malaysia. *International Journal of Education and Counselling*, 5(37), 206–220. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.5370017>